

Profil pengembangan metakognisi dimensi *strategic use* pada peserta didik kelas iv sekolah dasar dalam pembelajaran ipas

Dita Maya Angelina^{1*}, Karsono², and Peduk Rintayati³

^{1,2,3} PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

[*angelinaditaa@gmail.com](mailto:angelinaditaa@gmail.com)

Abstract. *This study aims to provide an overview of how the strategic utilization dimensions are developed in Grade IV of SDN Karangasem 4 Surakarta. The research employs a qualitative method, including observation, interviews, and document analysis, to gather data. Participants include teachers and students from these classes. Data analysis follows Miles and Huberman's interaction analysis technique. Findings indicate that while there has been some progress in developing the dimensions of strategic use in the IPAS learning process, further optimization is still needed. This study underscores the importance of these dimensions in enhancing children's metacognitive skills. The strategic use dimension helps learners employ appropriate learning strategies for encountered issues. The use of strategies aids learners in easily resolving problems. The implementation of metacognitive dimensions helps learners recognize their own capabilities. Therefore, awareness of metacognition assists learners in completing tasks or solving problems they face. Additionally, learners can easily determine the appropriate learning strategies in the problem-solving process.*

Keywords : *metacognition, strategic use dimensions, science learning, and elementary school*

1. Pendahuluan

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia masih berdampingan dengan Kurikulum 2013 yang belum secara penuh diputuskan untuk tidak digunakan. Adanya perubahan kurikulum tentunya mempengaruhi perubahan pada rancangan pelaksanaan pembelajaran, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, serta penilaian.

Mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka sudah berdiri sendiri tidak lagi menggunakan tema. Akan tetapi, terdapat penggabungan dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan IPS [1]. Kedua mata pelajaran tersebut digabung menjadi satu dengan nama mata pelajaran IPAS. IPAS mengkaji mengenai kehidupan manusia sebagai individu dalam konteks sosio kultural dan ekologinya [2].

IPAS membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa ingin tahu tentang fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar [3]. Tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah mengembangkan keterampilan proses untuk memahami konsep dari fenomena alam dan sosial [4]. Pembelajaran IPAS, mampu membantu kemampuan berpikir peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang alam dan sosial. Namun, kemampuan berpikir peserta didik tidak hanya ditingkatkan melalui pembelajaran IPAS saja, tetapi juga dengan mata pelajaran yang lain, sebagai contoh matematika. Penyelesaian soal matematika dirasa sulit oleh peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil PISA tahun 2018 khususnya dalam bidang matematika mengalami kemerosotan. Indonesia berada di peringkat ke-74 dengan skor rata-rata 371 [5].

Proses pemecahan masalah dalam soal membutuhkan penalaran yang baik dari peserta didik. Penalaran dan pemecahan masalah berkaitan erat dengan metakognisi [6]. Metakognisi adalah kemampuan untuk merefleksikan sesuatu, memahami, dan mengontrol belajar seseorang [7].

Keterampilan metakognitif memberikan peserta didik untuk memahami cara mereka belajar, mengatur strategi pembelajaran, memantau serta mengevaluasi pemahaman yang mereka miliki [8]. Metakognisi sangat diperlukan dalam konteks pendidikan. Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa perkembangan metakognitif pada anak sekolah dasar berhubungan dengan pencapaian akademik yang lebih baik. Beishuizen (2004), menyatakan bahwa metakognisi menyumbang 17% dari kemampuan anak untuk sukses di sekolah, sedangkan kecerdasan menyumbang sekitar 10% [9].

Metakognisi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Pentingnya peran metakognisi tidak hanya untuk prestasi, tetapi penting untuk mengatur strategi belajar, mengelola kesulitan, evaluasi diri, dan mengembangkan pemecahan masalah [10]. Beberapa permasalahan yang terjadi berkaitan dengan pengembangan anak-anak usia sekolah dasar, seperti peserta didik tidak mampu mengenali dirinya, penerimaan proses belajar yang lambat dikarenakan peserta didik tidak tahu cara belajar, rendahnya berpikir kritis dan kreatif, rendahnya kemampuan menyelesaikan masalah, lambat dalam mengambil keputusan, dan masih banyak lainnya [11].

Masalah-masalah yang dipaparkan, terjadi dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta. Hal tersebut didasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di awal oleh guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta. Guru kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta menyatakan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam menulis. Selain itu, beberapa peserta didik belum mampu memahami proses metakognisi yang terjadi di dalam dirinya.

Menanggapi permasalahan tersebut, dalam memberikan soal HOTS guru lakukan secara bertahap. Pemberian soal HOTS dilakukan dengan melihat tingkat kesukaran soal tersebut. Mulanya guru memberikan soal dengan tingkat kesukaran yang rendah. Setelah itu, guru memberikan soal dengan tingkat kesukaran yang sedang, kemudian dilanjut dengan pemberian soal dengan tingkat kesukaran yang tinggi. Adanya perbedaan kemampuan yang terdapat dalam diri masing-masing peserta didik mempengaruhi mereka dalam menyelesaikan suatu persoalan tersebut.

Rendahnya kesadaran peserta didik terhadap kemampuan metakognitif sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kesadaran metakognitif diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan refleksi, memahami, dan mengontrol pembelajaran [12]. Peserta didik yang memiliki kesadaran yang rendah akan cenderung kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Mereka tidak mampu memahami apa yang tidak diketahuinya. Sedangkan peserta didik dengan kesadaran metakognisi yang tinggi mereka akan mengetahui bagaimana cara belajar, mengetahui kemampuan, modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi terbaik untuk belajar afektif [13]. Sehingga mereka akan dengan mudah memberikan tanggapan atau berpendapat mengenai suatu permasalahan.

Melalui pembelajaran IPAS, kemampuan berpikir peserta didik akan dikembangkan melalui penalaran yang tergabung dalam konsep IPAS. Konsep yang tercantum dalam IPAS, seperti konseptual, prosedural, serta faktual mampu membantu peserta didik dalam mencapai metakognitif yang terdapat di dalam dirinya [14]. Ketiga konsep tersebut mampu memberikan stimulus bagi kesadaran metakognisi sehingga idealnya mencapai tataran metakognisi pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS.

Realitas-realitas yang dipaparkan, menarik peneliti untuk lebih mendalami tentang pengembangan metakognisi peserta didik kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta dalam dimensi *strategic use* pada pembelajaran IPAS. Tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui pengembangan metakognisi yang terjadi pada peserta didik kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta dalam dimensi *strategic use* pada pembelajaran IPAS.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan perbandingan atau hubungan antar variabel dan digunakan untuk mengetahui variabel mandiri [15]. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karangasem 4 Surakarta dengan melibatkan guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta tahun ajaran 2023/2024. Jumlah peserta didik kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta sebanyak 26 peserta didik.

Dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 15 anak dan jumlah peserta didik perempuan sebanyak 11 anak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tabel Pengembangan Dimensi Strategic Use

Table 3.1 Pengembangan Dimensi *Strategic Use*

Dimensi	Indikator	Muncul / Tidak Muncul
<i>Strategic Use</i>	Dapat menjelaskan pendapat yang kontributif dengan pemikirannya.	Muncul
	Adanya upaya meyakinkan apa yang telah dilakukan.	Muncul
	Menggunakan strategi dengan tujuan membangun kesadaran.	Muncul

Tabel 1 menunjukkan pada dimensi *strategic use*, peserta didik mampu memahami tentang bagaimana cara-cara belajar dengan tepat. Peneliti terdahulu berpendapat bahwa strategi belajar adalah bentuk pengetahuan prosedural yang artinya pengetahuan tentang bagaimana cara-cara belajar untuk mencapai tujuan belajar [16]. Strategi metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan seseorang untuk melihat kemampuannya sendiri dan mengontrolnya sehingga apa yang dilakukan berjalan dengan optimal [17].

Pada dimensi *strategic use*, terdapat 3 indikator yang tercakup di dalamnya. Indikator pertama yaitu dapat menjelaskan pendapat yang kontributif dengan pemikirannya yang terjadi pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta. Aktivitas pengembangan yang terlihat pada saat pembelajaran, sebagian besar peserta didik mampu memberikan tanggapan secara jelas, tetapi tidak disertai dengan alasan yang logis, tidak menggunakan referensi, serta tidak dengan bukti data serta fakta. Akan tetapi, hanya beberapa peserta didik saja yang mampu memberikan tanggapan disertai dengan alasan yang logis, berdasarkan referensi, bukti bahkan data dalam menjawab suatu permasalahan. Dalam menyikapi tanggapan tersebut, peserta didik memperhatikan tingkat kesukaran dari permasalahan. Biasanya mereka memberikan contoh nyata yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya aktivitas pengembangan indikator adanya upaya meyakinkan apa yang telah dilakukan. Aktivitas yang terlihat pada saat proses pembelajaran berupa adanya respon terhadap suatu permasalahan yang belum dipahami serta pemberian contoh nyata dari suatu persoalan. Berbagai macam bentuk respon yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika mereka tidak mampu memahami permasalahan yang disajikan. Respon yang sering kali mereka tunjukkan ketika mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan dengan cara diam sambil menggelengkan kepalanya. Menanggapi hal tersebut, guru memberikan stimulus berupa pemahaman ulang yang mampu merangsang kognitif peserta didik yang membuat mereka menjadi paham terhadap permasalahan yang disajikan. Sehingga mereka mampu memikirkan jawaban yang tepat guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemudian aktivitas pengembangan indikator menggunakan strategi dengan tujuan membangun kesadaran. Aktivitas yang terlihat pada proses pembelajaran berupa penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta adanya penggunaan media pembelajaran. Keterampilan berbahasa menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dikuasai karena bahasa adalah salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam kegiatan pembelajaran di

sekolah dasar [18]. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi suatu hal yang paling mudah. Bahasa Indonesia mempunyai peran penting untuk kehidupan masyarakat di berbagai lapisan. Guru dan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran. Namun, dalam penggunaan bahasa Indonesia masih berdampingan dengan bahasa Jawa sehingga kedua bahasa tersebut sering bercampur menjadi satu. Hal ini dikarenakan, bahasa Jawa salah satu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi perlu didasari dengan pembelajaran yang baik melalui proses pembelajaran yang terus menerus [19].

Selain penggunaan bahasa yang mudah dipahami, guru juga menggunakan media pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami dengan cepat dan mudah. Media pembelajaran merupakan sarana yang dipergunakan atau dimanfaatkan agar pengajaran dapat berlangsung dengan baik serta memperlancar kearah tujuan yang direncanakan [20]. Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan. Adanya media pembelajaran mampu memudahkan guru dan peserta didik memahami materi yang disajikan [21].

Penggunaan media pembelajaran memberikan manfaat bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan serta tidak membosankan. Anak akan bekerja dalam proses belajar dan bagaimana pengalaman belajar berhubungan dengan dengan besaran pengetahuan yang diperoleh [22]. Sebagian peserta didik berpendapat bahwa mereka lebih mudah memahami suatu materi jika menggunakan media pembelajaran. Terciptanya suasana belajar yang lebih aktif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan metakognisinya. Semakin banyak media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi langsung dalam materi yang dipelajari, maka hasil belajar akan semakin baik.

Ketiga indikator yang muncul merupakan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan strategi metakognitif, seseorang dapat belajar dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendekatan pembelajaran reflektif [23]. Seorang ahli bernama Flavell berpendapat bahwa metode kompleks untuk mengelola aktivitas kognitif dan memastikan pencapaian tujuan kognitif dikenal sebagai strategi pengaturan metakognisi [24]. Seseorang yang sadar serta mampu mengontrol proses kognisinya akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan metakognisi peserta didik kelas IV SD Negeri Karangasem 4 Surakarta dalam dimensi *strategic use* pada pembelajaran IPAS sudah dikembangkan. Akan tetapi, pada proses pengembangannya masih kurang optimal. Hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan kognitif dari peserta didik serta rendahnya akan pemahaman proses metakognisi membuat beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami serta memberikan tanggapan terhadap suatu permasalahan. Namun, terdapat peserta didik yang mampu memahami proses metakognisi yang terjadi di dalamnya. Mereka mampu menggunakan strategi-strategi pemecahan masalah dengan tepat dalam menanggapi suatu permasalahan. Pemberian respon dan stimulus yang diberikan dari guru sangat membantu dalam memicu proses berpikir peserta didik. Selain itu, penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta penggunaan media pembelajaran sangat membantu peserta didik untuk mempermudah memahami materi sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah untuk tercapai. Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan terhadap pembelajaran IPAS ditinjau dari pengembangan dimensi metakognitif pada jenjang sekolah dasar. Implementasi dimensi metakognisi mampu membantu peserta didik dalam menyadari kemampuan yang terdapat pada dirinya. Sehingga dengan adanya kesadaran metakognisi mampu membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, peserta didik akan dengan mudah menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pemecahan masalah.

Referensi

- [1] F. O. Rachmat, "Pengaruh Model Role Playing Berbantuan Media Giatorys Terhadap

- Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Pembelajaran Ips Sd,” **(8)**, pp. 220–227, 2024, [Online]. Available: <http://repository.upi.edu/id/eprint/115098>
- [2] L. P. A. Friska Dewi and I. B. G. Surya Abadi, “Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Dijadikan sebagai Model Pembelajaran IPAS di SD,” *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, **5(2)**, pp. 80–92, 2022, doi: 10.23887/jpmu.v5i2.55993.
- [3] D. P. S. Putri and I. W. Wiarta, “E-Book Interaktif Berbasis Problem Based Learning Materi Sejarah Kerajaan di Nusantara pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, **5(3)**, pp. 502–513, 2023, doi: 10.23887/jippg.v5i3.57747.
- [4] N. A. Ristiana and P. Rintayati, “Penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, **11(2)** pp. 5–10.
- [5] B. Silaban and D. Darhim, “Kemampuan Metakognisi Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif dalam Menyelesaikan Soal PISA,” *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, **7(2)**, pp. 1496–1507, 2023, doi: 10.31004/cendekia.v7i2.2242.
- [6] I. Masturoh and N. Anggita, “Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berbasis PISA pada Konten Space and Shape,” 2018.
- [7] A. Dewika, F. Rahmi, and Y. Maputra, “Metakognisi dan kaitannya dengan self efficacy siswa,” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, **1(2)**, pp. 48–55, 2021, doi: 10.31960/dikdasmen-v1i2-1394.
- [8] Y. Elmasari, “Inovasi Pembelajaran Metakognitif Berbasis Softskill Pada Pendidikan Vokasi Dalam Mendukung Dunia Industri 4.0,” *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informal)*, **7(4)**, pp. 1385–1390, 2022, doi: 10.29100/jipi.v7i4.3645.
- [9] D. Muijs and C. Bokhove, “Metacognition and Self-Regulation: Evidence Review,” *Educational Endowment Foundation*, May, pp. 1–45, 2020, [Online]. Available: https://educationendowmentfoundation.org.uk/evidence-summaries/evidence-reviews/metacognition-and-self-regulation-review/%0Ahttps://educationendowmentfoundation.org.uk/public/files/Metacognition_and_self-regulation_review.pdf
- [10] L. Nurishlah, “Jurnal murabbi,” 2, Mid, pp. 47–52, 2023.
- [11] W. Widiana, “Mengembangkan Kemampuan Berpikir Metakognitif di Sekolah Dasar ; Kajian Berpikir tentang Berpikir,” p. 68, 2022.
- [12] S. Sukiyanto, “Munculnya Kesadaran Metakognisi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika,” *AKSIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, **9(1)**, p. 126, 2020, doi: 10.24127/ajpm.v9i1.2654.
- [13] R. W. Wardana, A. Prihatini, and M. Hidayat, “Identifikasi Kesadaran Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika,” *PENDIPA Jurnal Science Education*, **5(1)**, pp. 1–9, 2020, doi: 10.33369/pendipa.5.1.1-9.
- [14] F. Novika Pertiwi, “Dimensi Pengetahuan FKPM (Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif) Mahasiswa IPA pada Pembelajaran Mekanika,” *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6, 2021, doi: 10.21154/ibriez.v6i1.146.
- [15] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,” Bandung: Alfabeta, 2019.
- [16] A. Alsa, A. P. Hidayatullah, and A. Hardianti, “Strategi Belajar Kognitif Sebagai Mediator Peran Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar,” *Gadjah Mada Jurnal Psychology*, **7(1)**, p. 99, 2021, doi: 10.22146/gamajop.62623.
- [17] reska emilya, “Pengaruh Penggunaan Strategi Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa

- Kelas X Pada,” *Perpustakaan Universitas Islam Riau*, pp. 7–12, 2019.
- [18] R. Nuralifah, R. Rukayah, and D. Y. Saputri, “Analisis penggunaan media buku cerita bergambar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II sd,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, **10(2)**, 2023, doi: 10.20961/jpd.v10i2.69294.
- [19] A. Sari and A. Info, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik,” **2(2)**, pp. 102–106, 2021.
- [20] A. Asnawati, “Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Untuk Menggunakan Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Sd Negeri 63 Pekanbaru,” *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, **10(1)**, pp. 44–58, 2019, doi: 10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3098.
- [21] F. N. Miftahul Jannah, H. Nuroso, M. Mudzanatun, and E. Isnuryantono, “Penggunaan Aplikasi Canva dalam Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, **11(1)**, 2023, doi: 10.20961/jpd.v11i1.72716.
- [22] M. Khoiron, *Media pembelajaran untuk generasi milenial*, **000(1)**. 2021.
- [23] W. Serpara, K. Karuna, and J. Tomasouw, “Hubungan Pengetahuan Strategi Metakognitif Dengan Kemampuan Memahami Teks,” *Jurnal Education Jurnal Erfolgreicher Deutschunterr*, **2(2)**, pp. 120–127, 2022, doi: 10.30598/j-edu.2.2.120-127.
- [24] L. A. K. La Ode Liaumin Azim¹, Rahman², “3 1,2,3,” **13(2)**, pp. 129–141, 2021.